

Bahasa Kamuden dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan Remaja Semurup Kabupaten Kerinci

Bahasa Kamuden in Oral Communication among Teenagers at Semurup, Kerinci Regency

Yelnim

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Alam Kerinci

yelnim_anim@yahoo.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 17 Oktober 2023
Direvisi: 25 November 2023
Disetujui: 23 Desember 2023

Kata Kunci

Bahasa Kamuden, Bahasa Gaul, Semurup, Bahasa Kerinci

Keywords

Bahasa Kamuden, Slang Language, Semurup, Kerinci Language.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa kemuden yang dituturkan oleh masyarakat Siulak Kabupaten Kerinci. Analisis difokuskan pada bentuk, makna, serta fungsi bahasa kemuden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, teknik wawancara, catat, dan rekam. Data dianalisis menggunakan metode agih dengan menerapkan teknik ganti, lesap, dan sisip untuk mengetahui bentuk dan makna. Analisis kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode padan translasional, padan referensial, dan padan pragmatik untuk menentukan makna dan fungsi bahasa kemuden. Analisis dilakukan dengan menghubungkan pada teori Chaer (1994); Wardhaugh (1986); dan Searle (1969). Dari hasil analisis ditemukan ada dua bentuk bahasa kemuden, yakni berbentuk (1) kata, dan (2) frasa. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk kata. Hal demikian diasumsikan karena kata merupakan unit terkecil yang mudah mengalami perubahan makna.

Abstract

The research is aimed at analyzing bahasa kemuden used by the speakers of Semurup language in Kerinci. The analysis focuses on the form, meaning, and function of bahasa kemuden. The data are collected by using observational method with interview, record, and note-taking technique. The analysis is conducted by using distributional method with substitution, deletion, and insertion techniques in order to figure out the form of bahasa kemuden. The data are also analyzed by using translational, referential, and pragmatic identity method to describe the meaning, and the function of bahasa kemuden. The analysis is related to the concept proposed by Chaer (1994); and Wardhaugh (1986); and Searle (1969). The result shows that there are two forms of bahasa kemuden. They are (1) word and (2) phrase. The word form is the most dominant in bahasa kemuden since it is the smallest unit of meaning which tends to change or shift.



Copyright (c) 2023 Yelnim

1. Pendahuluan

Bahasa Kamuden merupakan salah satu bentuk bahasa lisan remaja di Semurup Kabupaten Kerinci yang menjadi budaya

meniru dalam lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga dalam kehidupan remaja semurup. Keberadaan bahasa kemuden remaja di Semurup Kabupaten

Kerinci menjadi untuk mengungkapkan rasa percaya diri, derajat lebih tinggi, merasa beda dengan yang biasanya, update, kekesalan, pencelaan dan kebencian terhadap ucapan dan tindakan terhadap situasi ketika berinteraksi (Harmedianti, dkk. 2023).

Salah satu unsur yang berpengaruh dalam pembentukan bahaso kemuden di lingkungan remaja Semurup adalah lingkungan dan pergaulan. Lingkungan tempat remaja belajar, berguru, mencontoh dan dipergunakan dalam interaksi dengan menggunakan tuturan secara non formal. Bentuk bahasa itu disebut juga dengan bahasa gaul (Ami, dkk. 2022; Afria, dkk. 2016; 2022; Kusmana, dkk. 2018; Endriani, dkk. 2023)

Bahaso kemuden sama dengan bahasa gaul digunakan untuk menyampaikan hal – hal yang dianggap tertutup bagi kelompok remaja yang sedang dibicarakan. Ada beberapa kata yang boleh diucapkan dalam situasi tertentu, tetapi tidak dalam situasi yang lain seperti larangan mengucapkan kata *gunok* dan *liba* yang secara umum berarti bulat. Kata *Gunok* dan *liba* bagi remaja semurup sangat dilarang diucapkan karena bersinggungan dengan bagian tubuh karena tidak pantas dan tidak santun

Bahaso kemuden berdampak pada setiap orang khususnya remaja, disadari atau tidak tetapi tetap mempengaruhinya. Meskipun bahaso kemuden merupakan bahasa lazim bagi remaja semurup tapi ada hal-hal tertentu yang enggan disampaikan secara langsung dan

terang- terangan, seperti contoh di atas.

Remaja semurup tidak mengingkari dalam pergaulan sosial bahwa bahaso kemuden bisa juga muncul dalam menyampaikan ekspresi atas pencela terhadap sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercaya dapat memberikan dampak negatif, hal ini dapat didasari oleh kepercayaan maupun karena perilaku atau ungkapan tersebut melanggar nilai-nilai moral. Maka dari itu dalam pergaulan remaja Semurup terdapat bentuk-bentuk bahasa jenis kata tertentu tidak boleh diucapkan meskipun itu bahasa pergaulan sehari-hari atau yang dikenal dengan *bahasa kemuden*. Namun kenyataannya, selalu ada orang-orang yang melanggar sebagai usaha memperlihatkan kebebasan diri terhadap larang-larangan atau untuk mengekspresikan dalam pergaulan sebagai hal yang biasa-biasa saja, sebagai bentuk kebebasan bicara.

Penelitian dilakukan di kecamatan Air hangat Semurup kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Alasan mendasar dalam memilih Kecamatan Air Hangat di kabupaten Kerinci sebagai wilayah penelitian karena wilayah tersebut masih menggunakan bahasa gaul yang disebut *bahaso kemuden* di kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini terbatas pada bahasa Kerinci yang dituturkan oleh Remaja Semurup di kecamatan Air Hangat Di Kabupaten Kerinci. Kedua, ruang lingkup

remaja Semurup ini terbatas pada gaul tuturan atau bahasa gaul. Dalam masyarakat remaja terdapat beberapa bentuk bahasa gaul, antara lain, gaul tindakan, gaul perilaku dan gaul bahasa. Bahasa gaul dalam remaja Semurup merupakan ragam bahasa pada bentuk bahasa seperti bahasa lisan yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Semurup Kerinci. Ketiga, terdapat beberapa jenis bahasa gaul, antara lain ke gengsian, kepuasan, kelihatan beda, meniru mengikuti zaman. Namun penelitian ini jenis bahasa gaul yang menjadi objek penelitian adalah *bahaso kemuden*. Selanjutnya dari *bahaso kemuden* yang dituturkan oleh masyarakat remaja Semurup, penelitian ini berfokus pada bentuk, makna, dan fungsi.

Norma (2020) melakukan penelitian mengenai aspek sosiolinguistik penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi di lingkungan SMA Negeri 7 Palu. Alifah (2023) melakukan pengkajian mengenai Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber penelitian ini adalah kata yang mengandung kata gaul atau *bahaso kemuden* dalam bahasa lisan remaja Semurup kabupaten Kerinci. Sumber lokasional adalah asal muasal data lingual. Sumber data penelitian ini mengacu pada sumber data lokasional karena data yang dimaksud merupakan asal muasal lingual (Rahardi, 2005:13). Tahapan awal dari sebuah penelitian adalah

penyediaan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode observasi yang terdiri atas metode simak dan metode cakap. Pada metode simak, peneliti menyimak atau memperhatikan penggunaan bahasa kemuden (Sudaryanto, 1993: 133-136).

Pada tahapan selanjutnya, peneliti juga menggunakan metode cakap dengan menggunakan teknik cakap semuka (Sudaryanto, 1993:135). Pada teknik ini, peneliti langsung terlibat dalam produksi data, yakni berkomunikasi dengan informan.

Data yang telah dikumpulkan diverifikasi kepada informan pendamping dengan mengajukan pertanyaan mengenai kevalidan data bahaso Kemuden yang telah ditemukan. Data yang sudah peneliti dapatkan selanjutnya dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 1993). Metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis bentuk kebahasaan yang alat penentunya adalah bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik lesap, sisip, dan ganti. Metode dan teknik ini digunakan untuk menentukan bentuk ujaran dengan melepas dan mengganti kata atau frasa yang mengandung *bahaso kemuden*

3. Hasil dan Pembahasan Analisis bentuk, Makna, dan Fungsi Bahaso Kemuden

Pada bagian ini dilakukan analisis terhadap bentuk, makna, dan fungsi bahaso kemuden yang dituturkan oleh remaja Semurup.

Analisis dimulai dengan analisis bentuk bahaso kemuden yang dikelompokkan berdasarkan kata, frasa, dan klausa. Setelah itu dilakukan analisis terhadap makna bahaso kemuden dengan mempertimbangkan aspek kontekstual. Analisis dilanjutkan dengan mencari fungsi yang digunakan oleh penutur dalam menggunakan bahaso kemuden.

Bentuk Kata

Data 1: *Cubo idak snitu !*
'Coba jangan seperti itu!'
Coh idak snitu, mpun!

Data di atas merupakan bahaso kemuden dengan bentuk kata. Kata *cubo* dalam bahasa Semurup merujuk pada kata efektif untuk menghaluskan suruhan atau ajakan dan untuk menyatakan perasaan jengkel dan sebagainya. Data di atas terdiri dari satu kalimat, yaitu kalimat *Cubo idak snitu !* yang merupakan bentuk kalimat seru. dan yang merupakan kalimat imperatif. Pada kalimat kedua (kalimat seru) kata *coh* dimodifikasi dengan *mpun* yang menunjukkan kepemilikan orang kedua. Pada kalimat ini, bentuk kepemilikan orang kedua bersifat opsional. Dengan kata lain, kehadiran frasa *mpun* tidak mempengaruhi makna dan fungsi kata *coh*.

Data 2: *Kau ini iluk nia tapi liba nia baju*

'Bulat sekali badan kamu'

Pada data di atas, kata *gunok* merupakan bentuk kata kemuden dalam Bahasa Semurup. Dalam Bahasa Semurup kata *gunok* merujuk pada bentuk badan yang bulat (gendut). Kalimat pada data

2 merupakan kalimat deklaratif. Kata bulat merupakan pernyataan yang mengindikasikan bahwa lawan tutur merasa tersinggung dengan kata mengejek mengenai bentuk tubuh yang diutarakan oleh penutur..

Fungsi kata *gunok* sebagai bahaso kemuden pada kalimat di atas dengan tergantung pada kontradiksi dua klausa dalam satu kalimat. Penghilangan salah satu klausa mengakibatkan hilangnya fungsi kata *gunok* sebagai bahasa kemuden.

(2a) *Pyo dak do nia tau kau?*

(2b) *gunok nia badan!*

Pada kalimat (2a) penghilangan klausa mengakibatkan perubahan bentuk kalimat menjadi kalimat interogatif. Hal ini dikarenakan kata *pyo* merupakan bentuk kata tanya yang berfungsi untuk menanyakan alasan. Dalam Bahasa Indonesia, kata *pyo* sepadan dengan mengapa. Pada kalimat (2b) penghilangan klausa tidak merubah bentuk kalimat, namun merubah fungsi kalimat sebagai bentuk Bahasa Kemuden. Kata *gunok* pada kalimat (2a) merujuk pada makna literalnya dan memiliki konotasi negatif.

Kata *gunok* pada dasarnya memiliki makna netral, seperti halnya bagian tubuh lain. Seperti tampak pada kalimat berikut:

(2c) *Alayoh batino ini gunok nia gelin aku ngima nyu*

Waw, wanita ini bulat sekali, geli aku melihatnya

Pada kalimat (2c) kata *gunok* merujuk pada fungsinya sebagai organ tubuh sehingga berkonotasi negatif. Selain konteks intra kalimat,

konteks tuturan juga merubah fungsi kata kemuden sebagai Bahasa kemuden.. Kata gunok sering digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kekesalan, dan kebencian. Fungsi ekspresif kata gunok sebagai Bahasa kemuden dalam konteks kemarahan dan umpatan biasanya tidak membutuhkan kalimat lengkap.

Data 3: *Ado kau ngima budak itu, muko nyu nia liba*

'ada kamu lihat perempuan itu, wajahnya saja lebar'

Kata *liba* pada data di atas merupakan bentuk kata benda yang digunakan sebagai Bahasa kemuden pada masyarakat penutur isolek Semurup. Kata *liba* merujuk pada bentuk wajah wanita, dalam Bahasa Indonesia sepadan dengan kata lebar. Dalam konteks kalimat di atas, kata tersebut merupakan bentuk penghinaan kepada objek yang dituju. Dalam masyarakat penutur isolek Semurup, kata *liba* dianggap dilarang kalau digunakan dalam kontek menghina karena kata *liba* merupakan bentuk wajah yang berkonotasi negatif. jika itu digunakan untuk merujuk pada seseorang, maka dianggap mencoreng kehormatannya.

Penghilangan salah satu klausa mengakibatkan hilangnya fungsi kalimat tersebut sebagai bentuk Bahasa kemuden.

(3a) *Ado kau ngima budak itu*

(3b) *muko nyu liba*

Pada data (3a), kalimat tersebut merupakan kalimat yang bebas dari bentuk Bahasa kemuden, sedangkan pada data (3b) masih merupakan bentuk Bahasa kemuden

dengan adanya kata *liba*. Namun demikian, kalimat tersebut tidak jelas kemana rujukan kata ganti –nyu.

(3c) *Kau ini iluk nia tapi liba nia baju 'Wanita ini cantik sekali tapi lebar sekali baju nya'*

Pada data 3, kata *liba* digunakan untuk mengungkapkan kebencian kepada objek yang dibicarakan. Penggunaan kata *liba* merujuk pada orang ketiga yang menimbulkan persepsi negatif pada pendengar atau orang kedua. Dalam konteks kebencian dan kemarahan, kata *liba* sering juga digunakan untuk merujuk kepada orang kedua dengan menggunakan kalimat yang lebih sederhana, seperti:

(3c) *muko kau liba!*

Pada kalimat di atas, kata *liba* digunakan langsung kepada lawan bicara (orang kedua). Bentuk ujaran ini biasanya muncul sebagai bentuk kebencian dan kemarahan kepada lawan bicara. Tuturan (3c) merupakan bentuk ketidaksantunan dengan melanggar prinsip kerja sama yang mengakibatkan terancamnya muka negatif pendengar. Pada data ini, penutur menggunakan strategi ketidaksantunan bald on record yaitu dengan menggunakan bentuk ujaran langsung.

Data 4: *mok suman itu! Nyanyok nia kau*

Pada data 4, kata *nyanyok* muncul dengan bentuk larangan dan muncul bersama dengan kalimat penjelas. Pada kalimat tersebut mengindikasikan bahwa pada dasarnya *nyanyok* bukanlah suatu hal yang kurang baik dilakukan.

Asalkan pada tempat dan situasi yang tepat dan lawan tutur yang tepat pula. Penggunaan kalimat penjelas pada data di atas merupakan indikator yang memberikan makna negatif pada kata nyanyok.

Sementra itu, untuk penutur yang sebaya, biasanya kata bayuk tidak terlalu sering digunakan untuk Bahasa kemuden, bahkan lebih sering dipergunakan sebagai bentuk informatif.

Data 5: *sadikato nyu bae !*
'Asal ngomong saja'

Pada data 5, kata *sadikato* merupakan kata yang berfungsi sebagai Bahasa kemuden. Dalam isolek Semurup, kata *sadikato* berarti asal bicara atau asal bunyi tepatnya asal ngomong.

Kalimat pada data 5 merupakan kalimat deklaratif yang memiliki fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif dalam hal ini adalah bentuk ungkapan ketidak senangan atau ketidaksukaan terhadap tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur. Kata *sadikato* sebenarnya merupakan bentuk kata sifat alasan yang sepadan dengan kata asal bicara dalam Bahasa Indonesia. Namun pada data 5 kata *sadikato* ini berfungsi sebagai ungkapan pernyataan. memberikan makna negatif, sehingga fungsi kalimat pada data 5 menjadi kalimat ekspresif.

Dalam hal ini, penutur memiliki status sosial dan power yang lebih besar dari lawan tutur sehingga dapat melakukan intimidasi terhadap lawan tutur. pada keinginan pendengar untuk tidak direndahkan atau

dipermalukan pada konteks tuturan sosial.

Data 6: *Aku tpsio nia sudah ngima itu!*

Aku kaget melihat itu!

Pada data 6, bentuk Bahasa kemuden adalah dengan penggunaan kata kemuden. Kata kemuden dalam isolek Semurup merupakan kata sifat yang berarti kaget atau terkejut. Dilihat dari makna leksikalnya, kata *jaek* memiliki komponen makna negatif. Kata *tpsio* biasanya digunakan untuk merujuk keadaan atau situasi yang mengganggu orang lain. Dalam konteks tertentu, kata *tpsio* juga sering digunakan untuk merujuk kepada kondisi seseorang yang tidak sengaja dalam situasi yang tidak diinginkan atau diluar perkiraan sipenutur. Seperti pada kalimat berikut:

(6a) *tpsio ngima umoh itu jaek nia*

Pada kalimat di atas, kata *tpsio* memiliki makna terpaksa atau terkejut. Data (6) terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat penjelas yang menggunakan bentuk kata *tanta pio*. Kata *tpsio* dalam Bahasa Kerinci sepadan dengan kata terkejut atau kaget dalam Bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk kata sifat pada kalimat di atas tidak berfungsi sebagai kata tanya, namun sebagai bentuk pernyataan. Dengan kata lain, kalimat pertama pada data 6 bukanlah kalimat interogatif, melainkan kalimat deklaratif. Hal ini dapat dilihat dari kalimat kedua yang merupakan kalimat deklaratif.

Dilihat dari fungsinya sebagai Bahasa kemuden, kata *tpsio* tidak terikat pada konteks kalimat. Hal

ini dapat dilihat komponen makna yang terkandung pada kata *tpso* itu sendiri yang mengandung makna negatif.

(6c) *Pio nak ngahu aku ?* Kenapa ingin ganggu aku ?

(6d) *tpso aku ngima itu!*

Kalimat (6c) pada data di atas tidak menunjukkan fungsi Bahasa kemuden. Hal ini dikarenakan pada kalimat tersebut, kalimat berfungsi sebagai kalimat interogatif yang mesyaratkan jawaban. Selain itu, pemisahan kalimat (6c) tidak lagi berfungsi sebagai kalimat deklaratif yang mengandung makna ekspresif. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut tidak mengandung komponen makna negatif. Sementara itu, kalimat (6d) secara struktur semantis mengungkapkan ide yang sempurna sehingga tidak memerlukan kehadiran kalimat penjelas. Penggunaan kata *tpso* secara langsung memberikan makna negatif pada kalimat tersebut

Pio nak ngahu aku ! tpsu aku ngima itu

'Kenapa mau ganggu saya terus, kaget saya melihat itu'

Fungsi kata *tpso* sebagai bahasa kemuden sangat tergantung pada konteks, khususnya partisipan dan tujuan percakapan. Kata *tpso* berfungsi sebagai bahasa kemuden jika kata tersebut memiliki muatan emosi atau ekspresi kemarahan atau ketidaksukaan penutur kepada lawan tutur.

Data 7: *Mpu kanji mpu lah ngan nampak*

'Kamu genit kamu saja yang diperlihatkan'

Kata *kanji*, pada data 7 merupakan bentuk Bahasa kemuden yang dituturkan oleh masyarakat Semurup. Kata *kanji* adalah kata sifat, dalam isolek Siulak sepadan dengan kata *cabul* dalam Bahasa Indonesia. Secara semantis, kata *kanji* memiliki komponen makna negatif, yaitu perbuatan yang melanggar norma asusila. Orang yang dirujuk dengan kata *kanji* maka dianggap sebagai orang yang rendah dalam pandangan kehidupan sosial remaja Semurup. Hal ini dikarenakan masyarakat Semurup sangat menjunjung tinggi nilai-nilai susila. Perbuatan asusila dianggap sebagai perbuatan yang sangat rendah di masyarakat Semurup.

Sebagai bentuk bentuk Bahasa kemuden, kata *kanji* merupakan bentuk yang tidak terikat pada bentuk kata atau kalimat penjelas.

(7a) *Mpu kanji mpulah ngan nampak*

(7b) *Mpu kanji!*

(7c) *Kanji!*

Pada kalimat (7a), kata *kanji* muncul dalam bentuk kalimat deklaratif dengan tambahan frasa penjelas. Pada kalimat (7b), Kata *kanji* muncul dalam bentuk kalimat imperatif. Pada kalimat ini, kata *kanji* hanya disandingkan dengan kata ganti orang kedua awak. Kata *kanji* juga dapat muncul hanya dalam bentuk kata tunggal, seperti pada kalimat (7c). Kalimat (7c) bentuk kalimat imperatif memungkinkan hilangnya (elipsis) subyek orang kedua. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kalimat imperatif, subyek orang kedua tidak wajib hadir atau bersifat opsional.

Penggunaan kata kanji sebagai bentuk ekspresi kekesalan atau ketidaksukaan dapat mengakibatkan lawan bicara menjadi dipermalukan. Fungsi kata kanji sebagai Bahasa Kemuden dapat mengakibatkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yaitu dengan melakukan tindakan mengancam muka positif lawan tutur. Muka positif dalam hal ini berhubungan dengan keinginan pendengar untuk menjadi independen dan menjadi dirinya sendiri tanpa adanya intimidasi dari orang lain.

Data 8: Piyu iko *naka* nia
Kenapa kelakuan kamu julid betul
'Mengapa kelakuanmu keterlaluan sekali'

Kata *naka* pada data diatas merupakan bentuk Bahasa kemuden yang dituturkan oleh penutur isolek Semurup. Kata *naka* merujuk pada kelakuan yang tidak santun, dalam Bahasa Indonesia mirip dengan perilaku ingin ikut campur. Bentuk kata yang digunakan pada data 8 secara leksikal mengandung makna negatif.

Dilihat dari hubungannya, kehadiran kata *nia* dalam kalimat yang mengandung kata *naka* sangatlah penting. Penghilangan kata *nia* dapat merubah bentuk dan juga fungsinya.

(8a) *pyu parangai kau naka nia!*

(8b) *pyu perangai kau naka?*

Pada kalimat (8a) kata *naka* diikuti oleh bentuk kata *nia* yang memberikan fungsi deklaratif kepada kalimat tersebut. Pada kalimat (8b) kata *nyan* dihilangkan dalam kalimat sehingga bentuk

kalimat tidak lagi berbentuk kalimat deklaratif, tapi berbentu kalimat interogatif yang mensyaratkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berbeda dengan kalimat (8a) yang berbentuk kalimat deklaratif dengan fungsi ekspresif. Fungsi ekspresif yang dibawa oleh oleh kalimat (8a) merupakan bentuk kekesalan dan kemarahan penutur terhadap tindakan lawan tuturnya.

Semakin jauh jarak usia penutur dan pendengar, maka intensitas makna negatif yang dibawa oleh kata *bieh* juga semakin tinggi. Pada konteks partisipan yang sebaya, maka bentuk kata *bieh* sering kali digunakan sebagai bahan sindiran dan bahan candaan.

Mok lah naka nia tame awak ugo tikino
'Jangan keterlaluan sekali nanti kamu juga yang kena'

Penggunaan kata *naka* dalam kalimat dapat merubah warna emosi yang dibawa oleh kalimat tersebut. Hal ini dikarenakan penggunaan kata *naka* yang mengandung makna negatif memberi potensi pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Penggunaan kata *naka* dapat menyebabkan terancamnya muka positif lawan tutur sehingga menurun pula status sosialnya di masyarakat.

Data 9: *jadi janten idak mamek nia*
'Jadi laki-laki janganlah ngomong terus'

Pada data di atas, kata *mamek* merupakan kata sifat yang digunakan sebagai Bahasa kemuden. Kata *mamek* dalam isolek Semurup sepadan dengan kata *cerewet* atau *banyak bacot* dalam bahasa gaul dalam Bahasa

Indonesia. Kata ini biasanya digunakan untuk merujuk kepada laki-laki atau pria yang terlalu banyak berbicara sehingga mengganggu orang lain. Kata janten (yang bermakna laki-laki) pada data di atas menunjukkan bahwa lazimnya penggunaan kata mamek ditujukan pada wanita.

Kata mamek pada data 9 merupakan bentuk larangan dan kekesalan yang ujaran oleh penutur karena merasa tidak senang atau terganggu dengan perbuatan lawan tuturnya. Penggunaan kata sebagai Bahasa kemuden sangat tergantung pada konteks, baik konteks di dalam kalimat maupun konteks di luar kalimat. Konteks dalam kalimat berperan dalam menentukan struktur kalimat yang berterima. Dengan kata lain, kata cukup tidak dapat berdiri sendiri sebagai bentuk Bahasa kemuden jika tidak dilengkapi dengan lain.

Data 10: Kjenu aku ngima kau
'Bosan aku melihat kamu'

Kata Kjenu pada data 10 merupakan bentuk Bahasa kemuden yang dituturkan oleh remaja di daerah Semurup. Kata kjenu merupakan kata sifat yang bermakna bosan, jenuh, atau tidak suka. Sepertihalnya kata kjenu memiliki komponen makna negatif. Dengan adanya kata kjenu dalam sebuah ujaran, maka kalimat tersebut bernada negatif. Kata kjenu merupakan ungkapan ekspresi persaan yang sudah di luar batas. Kata kjenu ini erat hubungannya dengan kondisi penutur atau lawan tutur. Merujuk kepada kamus besar bahasa indonesia, bosan adalah

sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu jemu atau banyak jemu.

(10a) *kjenu nia aku ngima kau*
(10b) *kjenu aku.*

Pada data (10a) kata kjenu bermakna negatif dan berfungsi sebagai Bahasa kemuden. Kalimat (10a) merupakan bentuk deklaratif yang mengandung makna sindiran dan digunakan untuk merujuk kepada keadaan yang bisa dialami oleh laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, pada kalimat (10b) kata kjenu tidak berfungsi sebagai bentuk Bahasa kemuden kepada lawan tutur. Kalimat (10b) merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada lawan tutur atau kepada diri penutur sendiri bahwa tidak bermaksud merujuk kepada lawan tutur.

Data 11: Kau bamudo dingne nyu ?

'kamu berpacaran dengan dia'

Pada data di atas, kata bamudo merupakan bentuk Bahasa kemuden yang dituturkan oleh masyarakat atau remaja Semurup. Kata bamudo merupakan kata kerja yang bermakna melakukan hubungan pertemanan lebih kental, . Dalam Bahasa Indonesia, kata bamudo sepadan dengan kata pacaran, melakukan hubungan lebih dari sekedar teman . Kata ini digunakan untuk merujuk dua orang yang bersepakat membuat komitmen lebih dari sekedar hubungan pertemanan . Dilihat dari makna semantisnya, kata bamudo mengandung makna positif dan negatif, jika dalam konteks tidak merugikan satu sama lain.

Kalimat pada data 11 merupakan kalimat pertanyaan. Kalimat tanya ini menggunakan bahasa kemuden yang tidak harus mendapatkan jawaban. Namun hanya sekedar kalimat penegasan terkadang membutuhkan jawaban tergantung lawan tutur menyikapi pertanyaan dari penutur. Apakah lawan tutur betul melakukan kegiatan berpacaran dengan seseorang. Kalimat ini lengkap dengan subjek, prediket dan objek dan diakhiri dengan tanda tanya. merupakan bentuk kalimat interogatif yang digunakan untuk memberikan pertanyaan kepada lawan tutur. Pada kalimat ini, subjek kalimat lebih dimunculkan untuk memberikan tekanan pada lawan tutur untuk memberikan jawaban iya apa tidak. Hal ini membuat lawan tutur merasa tersudutkan dan tertekan karena kalimat pertanyaan langsung tertuju kepada lawan tutur atau pendengar.

(11a) Pyo bamudo dinge nyu!

(11b) Kau bamudo!

Kluasa kedua (11a) merupakan bentuk deklaratif yang menggunakan bentuk kata tanya. Kata pyo pada kalimat di atas merupakan kata tanya yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai alasan. Namun demikian, dilihat dari fungsinya, maka klausa kedua tidak berfungsi sebagai klausa tanya, tetapi sebagai klausa deklaratif. Dalam konteks kalimat ini, tuturan penutur tidak menuntut jawaban

Pada kalimat (11a) bentuk kalimat imperatif mengakibatkan hilangnya subjek kalimat. Dalam hal ini, subjek kalimat adalah orang kedua (nyu

dalam isolek Semurup). Kalimat (11b) merupakan bentuk lengkap data 11 yang dilengkapi dengan subjek kalimat berupa orang kedua (kau).

Dilihat dari perannya sebagai Bahasa kemuden, peran kata pyo sangat penting dalam menjaga fungsi serta makna yang dimaksud oleh penutur. Kehadiran kata pyo wajib dan merupakan penegas sebagai bentuk ekspresi penasaran atau bisa juga ekspresi kemaran penutur.

Bentuk ini biasanya merupakan bentuk penasaran, kekesalan penutur perilaku lawan tutur yang sudah memiliki teman dekat atau berpacaran.

Data 12: *getun nia aku ngimanyu*

'gemes banget aku lihatnya'

Kata gemes pada data di atas merupakan bentuk Bahasa kamuden yang dituturkan oleh remaja Semurup. Kata getun merupakan kata sifat yang bermakna gemes. Secara semantis, kata getun memiliki makna positif.

Fungsi kata getun sebagai Bahasa kemuden secara leksikal tidak membutuhkan konteks. Namun demikian, untuk membentuk struktur yang berterima dan kesempurnaan makna, maka kehadiran kata lain sangat dibutuhkan. Karena kata getun merupakan kata sifat, maka kehadiran kata benda atau kata ganti sangat penting sebagai subjek kalimat. Pada data 12, kata aku merupakan berfungsi sebagai subjek kalimat.

Data 13: *iluk pulo mudel btinu itu!*

'Bagus pula outfit perempuan itu'

Pada data di atas, kata *mudel* merupakan bentuk Bahasa kemuden yang digunakan untuk merujuk kata bagus baju yang dipakai. Kata *mudel* merupakan kata sifat memiliki makna positif karena menggambarkan kekaguman, kesenangan dan rasa suka penutur terhadap lawan tutur. Pada data 13, kata *mudel* merujuk pada kata sifat.

(13a) *cubo ngima btino ngan mudel jatuh baunda sahi, getun aku!*

'cuba lihat perempuan itu jatuh dari motor waktu itu, getun aku'
Pada kalimat di atas, kata *getun* membawa makna negatif karena ditunjukkan sebagai informasi sebagai ungkapan kebencian atau penghinaan. Dengan kata lain, penggunaan kata *getun* dan kata yang merujuk pada sindiran. Sebagai Bahasa kemuden sangat tergantung pada konteks tuturan.

Data 14: *Lihai ugo yah! manen cahu mena tu*

'Pintar juga ya!' bagaimana cara membuat itu'
Pada data di atas, kata *lihai* merupakan bentuk Bahasa kemuden. Kata *lihai* adalah isolek Semurup yang bermakna pintar. Kata ini digunakan untuk menggambarkan bentuk non fisik dan fisik yang bagi sebagian orang dianggap sempurna atau baik. Dalam data 14 kata merupakan bentuk kekaguman atau suka kepada orang yang memiliki kepintaran. Dari kalimat pada data 14 tampak bahwa penggunaan kata *lihai* merupakan bentuk kesenangan atau kesukaan penutur kepada lawan tutur.

Penggunaan kata *lihai* sebagai Bahasa kemuden sangat tergantung pada konteks kalimat.

(14a) *lihai ugo yah!*

(14b) *manen cahu mena tu*

Dari kedua kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kedua klausa jika dipisahkan maka makna yang dihasilkan mengandung makna Bahasa kemuden. Pada kalimat (14a), kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat direktif yang mengomentari lawan bicara. Kalimat ini bisa merujuk ketidaksukaan atau ketidaksenangan akan tindakan lawan tutur. Klausa (14a) dalam kata *lihai* ini mengandung makna negatif yang mana bermakna sindiran terhadap perilaku atau perbuatan lawan tutur. Sehingga menimbulkan muka negatif pada lawan tutur merasa terancam. Begitu juga pada kalimat (14b), kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif yang mengandung makna negatif. Pada kalimat (14a), kata *lihai* bermakna sebagai bentuk kata hinaan.

Bentuk Frasa

Data 15: *nyu nyado jleh*

'Dia tidak ada betul jelas'

Frasa *nyado jleh* pada data di atas merupakan Bahasa kemuden. Frasa tersebut terdiri dari dua kata yaitu *nyado* dan *jleh*. Inti frasa kalimat di atas adalah kata *nyado*, sedangkan kata *jleh* merupakan kata penjelas. Kata *nyado* merupakan kata sifat yang memberikan informasi penjelas terhadap kata jelas. Dalam isolek Semurup, frasa *nyado jleh* memiliki makna negatif, yaitu seseorang yang tidak jelas dalam

berkomunikasi dan berperilaku. Dalam Bahasa Indonesia, frasa ini memiliki makna yang sama dengan frasa 'tidak jelas'.

Pada data 15, penggunaan frasa *nyado jleh* dialamatkan langsung kepada lawan tutur atau orang kedua. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata ganti orang kedua *nyu*. Penggunaan kata ini dengan sangat jelas memberikan petunjuk kepada siapa Bahasa kemuden itu dialamatkan. Namun demikian, penggunaan kata ganti orang kedua bersifat tidak wajib, seperti pada kalimat berikut:

(15a) *nyu nyado jleh*

(15b) *nyado jleh*

Penghilangan kata *nyu* sebagai kata ganti orang kedua pada kalimat (15b) tidak mempengaruhi fungsi frasa anak kampung sebagai Bahasa kemuden. Dilihat dari strukturnya, kalimat (15b) merupakan kalimat imperatif yang subyeknya sudah diketahui, yaitu orang kedua. Dengan demikian, frasa *nyado jleh* bisa berdiri sendiri sebagai Bahasa kemuden dengan menggunakan bentuk kalimat imperatif.

mok ngato uhang nyado jleh idak lemak aso

.'Jangan ngatain orang tidak jelas tidak baik rasa nya'

Penggunaan frasa *nyado jleh* merupakan bentuk kemarahan penutur kepada lawan tutur atas tindakan atau perbuatannya. Fungsi frasa ini sebagai Bahasa kemuden sangat tergantung pada konteks kalimat dan hubungan antar lawan tutur. Dalam konteks nonformal dan hubungan antar penutur yang akrab, maka kata ini sering digunakan sebagai bentuk gurauan atau sapaan akrab. Penggunaan

frasa *nyado jleh* sebagai bentuk Bahasa kemuden merupakan bentuk kemarahan dan kekesalan atas tindakan seseorang.

Data 16: *Kjenu aku ngima kau*

' Aku tidak percaya dengan kamu'

Pada data 16 di atas, frasa *kado pcayo* merupakan bentuk Bahasa kemuden yang digunakan dalam isolek Semurup. Frasa *kado pcayo* merupakan frasa nomina yang mengandung makna negatif. Kata *kado* merupakan kata yang bermakna negatif karena merujuk pada tidak ada atau kurang kata *pcayo* merujuk pada arti percaya. Kata ter sebut tidak bermakna negatif jika tidak digabungkan dengan kata *kado*. Dengan kata lain, penghilangan kata *kado* membuat makna kalimat tidak lagi bermakna negatif. Frasa tersebut bisa berdiri sendiri dalam arti bisa berarti negatif atau sebaliknya sesuai konteks kalimat yang menggunakan frasa tersebut

(16a) *Pyo aku kado pcayo nia di kau, kau tu banyek nandai*

(16b) *Pyo pcayo nia di kau.*

Dilihat dari bentuknya, data 16 terdiri dari dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa penegas atau penjelas sedangkan klausa ke dua adalah . Klausa penjelas bentuk klausa deklaratif yang memberikan informasi sebab kemarahan atau ketidak sukaan penutur terhadap lawan tutur. Klausa ini menggunakan bentuk interogatif yang ditandai dengan adanya kata *pyo* yang bermakna mengapa. Namun demikian, fungsi klausa ini bukanlah sebagai bentuk pertanyaan, tapi merupakan bentuk pernyataan. Klausa kedua

merupakan bentuk kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai ungkapan kemarahan. Inti klausa ini adalah frasa *kado pçayo* yang merupakan bentuk Bahasa kemuden.

(16c) *Pyo pçayo nia*

Pada kalimat (16c) tampak bahwa kehadiran kata ganti orang kedua tidak wajib dalam membentuk Bahasa kemuden. Hal ini dikarenakan pada klausa sebelumnya sudah tidak ada kata ganti orang kedua. Selain itu, dalam konteks komunikasi sehari-hari, frasa *kado pçayo* juga sering muncul tanpa menggunakan kalimat penjelas.

(16d) *kado pçayo*

Kalimat (16d) sering ditemui pada komunikasi sehari-hari dalam konteks marah atau ketidaksukaan, ketidakpercayaan atau hilang rasa percaya dengan alasan yang dibicarakan selalu tidak ada kebenarannya atau tidak terbukti. Frasa tersebut bisa merujuk pada makna bohong

Data 17: *tibao prasaan aku duen*

'terbawa perasaan aku dibuatnya'

'Frasa *tibao prasaan* pada data 17 merupakan bentuk Bahasa kemuden yang digunakan sebagai bentuk ungkapan hati. Frasa ini terdiri dari kata *tibao* yang bermakna 'terbawa' dan kata 'prasaan' yang bermakna perasaan. Dalam Bahasa Indonesia, frasa ini sepadan dengan frasa 'terbawa perasaan atau baper bahasa gaul' yang merujuk ungkapan hati. Frasa ini digunakan sebagai Bahasa kemuden biasanya muncul dengan kata dasar yang menunjukkan

bentuk ekperesi diri atau ungkapan bisa sedih atau bisa juga senang.

(17a) *pio tibao prasaan aku duen*

Data (17a) muncul dengan klausa penjelas berupa klausa interogatif yang ditandai dengan kata *pyo*. Kata *pyo* dalam isolek Semurup bermakna 'mengapa'. Namun demikian, penggunaan klausa interogatif kepada konteks data 17a tidaklah berfungsi sebagai kalimat tanya, klausa ini berfungsi sebagai pemberi informasi atau sebagai klausa deklaratif. Dengan kata lain, penggunaan kata *pyo* bukan sebagai kata tanya, tapi sebagai bentuk retorika yang digunakan untuk menyatakan kekesalan, kegelisahan atau kegalauan kepada lawan tutur.

Pada kalimat (17a), penghilangan klausa yang mengandung Bahasa Jaek mempengaruhi makna dan fungsi klausa penjelas. Dengan hilangnya klausa inti, klausa interogatif yang muncul pada awal kalimat berperan sebagai bentuk pertanyaan. Sementara itu, pada kalimat (17b) peran frasa *itam puam* sebagai

Data 18: *kado kriong snitu*

'jadi bete kalau gitu'

Pada data di atas, frasa *kado kriong* merupakan bentuk Bahasa kemuden. Frasa tersebut merupakan frasa kata sifat yang terdiri dari kata *kado* dan *kriong*. Kata *kado* dalam isolek Semurup bermakna jadi atau tidak, atau dalam Bahasa Indonesia setara dengan kata 'tidak', sedangkan kata *kriong* merupakan kata sifat yang bermakna riang atau semangat. Dari frasa di atas, inti frasa adalah kata *kriong* yang kemudian dimodifikasi

oleh kata kado sebagai bentuk negatif.

(18a) **kado krong*.

(18b) *kado krong mpu*

Kalimat (18a) merupakan bentuk yang tidak lengkap, sehingga tidak berterima dalam komunikasi. Bentuk frasa ini juga sangat jarang digunakan secara terpisah atau muncul tanpa kehadiran kata lain. Penghilangan kata ganti mpu mengakibatkan tidak jelasnya acuan dan menjadi tidak berterima. Sementara itu, pada kalimat (18b), frasa kado krong muncul dengan penjelasan mengenai acuan yaitu orang kedua.

Data 19 : *Jadi butino idak lalu galu dah*
'Jadi perempuan tidak mau semua'

Frasa lalu galu pada kalimat di atas merupakan bentuk Bahasa kemuden yang dituturkan oleh remaja Semurup. Frasa ini terdiri dari dua kata, yaitu kata lalu dan galu. Kata lalu merupakan kata sifat yang bermakna 'mau', sedangkan kata galu bermakna 'semua'. Kedua kata membentuk makna baru, yaitu 'rakus'. Frasa lalu galu biasanya digunakan sebagai bentuk ketidaksukaan kepada sikap lawan tutur.

(19a) *butino idak lalu galu dah*

'perempuan tidak mau semua'

(19b) *Jadi butino idak lalu galu*

'Jadi orang tidak mau semua'.

Pada kalimat (19a), penghilangan kata jadi mempengaruhi fungsi frasa lalu galu sebagai Bahasa kemuden. Fungsi kalimat tersebut tidak lagi sebagai bentuk ekspresif, tapi berubah

menjadi fungsi informatif. Sementara itu, pada kalimat (19b) penghilangan kata dah tidak mempengaruhi makna dan fungsi frasa lalu galu. Dengan kata lain, kehadiran kata jadi sangat penting dalam menentukan fungsi frasa lalu galu sebagai Bahasa kemuden.

Data 20: *nyu uha kayo nia*

'Dia orang kaya sekali'

Pada kalimat di atas, frasa uha kayo merupakan bentuk Bahasa kemuden yang dituturkan oleh masyarakat dan remaja Semurup. Kata uha merupakan kata orang yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang, atau skata benda.

(20a) *kayo uha kayo nia di*
dusun kitao

Pada kalimat 20a tampak bahwa dari konteks kalimat lengkap, kata kayo seharusnya muncul dalam kalimat. Kata kayo yang di awal kalimat merupakan kata panggilan hormat kepada yang lebih tua. Berbeda dengan kata kayo pada setelah kata uha. Makna kata kayo merujuk kepada kata kaya yang sesungguhnya.

Data 21: *kado suai snitu perangai*

'Tidak suka perangai seperti itu'

Pada data 21 bentuk bahasa kemuden adalah dengan menggunakan frasa skado suai. Sama halnya dengan data 18, frasa tersebut juga menggunakan bentuk ketidaksukaan dengan kata kado yang bermakna 'tidak' atau 'tidak suka'. Bentuk penggunaan kata kado juga diikuti dengan kata suai yang bermakna 'sesuai' dan kata snitu yang bermakna 'seperti'.

Secara struktur, kalimat 21 terdiri dari dua konstituen atau satuan makna, yaitu konstituen pernyataan yang menjadi acuan 'kado suai' dan konstituen yang menjadi pengrujuk yaitu 'tidak suka'. Dari ke dua konstituen tersebut, terdapat beberapa bagian yang bersifat opsional. Pada konstituen pertama, kata 'perangai' merupakan kata penjelas.

(21a) *kado suai aku snitu perangai*

Pada kalimat 21a, penambahan kata 'aku' masih mempertahankan makna ujaran tersebut sebagai bentuk bahasa kemuden. Namun demikian, kehadiran kata 'aku' merupakan penjelas rujukan. Walaupun pada kalimat 21a masih mengandung makna bahasa kemuden, namun rujukan penambahan sudah jelas. Dengan kehadiran kata 'aku' makna rujukan penyerupaan menjadi jelas, yaitu aku. Di sisi lain, kata 'aku' merupakan penanda tujuan ujaran, dalam konteks ini adalah pendengar atau orang kedua. Oleh karena itu kehadiran kata ini sangat penting dalam menyampaikan bahasa kemuden.

Dalam bentuk penggunaan bahasa Kemuden dari hasil analisis ditemukan bahwa bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk kata. Bentuk kata banyak ditemukan karena bentuk kata merupakan satuan makna terkecil yang bebas dan berdiri sendiri. Maka memungkinkan suatu kata bisa mengalami perubahan makna dan pergeseran makna. Bentuk kata yang ditemukan pada umumnya berupa kata benda dan kata sifat. Selain dari bentuk kata, ditemukan

juga bentuk frasa yang digunakan sebagai bahasa Kemuden. Bentuk frasa digunakan sebagai bentuk bentuk klausa dan bentuk kalimat. Hal yang berhubungan dengan makna bahasa Kemuden, hasil analisis menunjukkan beberapa kategori makna yang umumnya digunakan oleh makan yang berhubungan dengan bentuk tubuh (body) secarat fisik dan sifat dan perilaku buruk, binatang, dan ada yang di dapat berupa adaptasi bahasa gaul yang kekinian dari media sosial yang di campurkan dengan bahasa daerah Semurup. Dari makna-makna tersebut, makna yang paling banyak ditemukan adalah makna yang berhubungan dengan sifat dan perilaku buruk.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2016). Peristiwa Tutar, Campur Kode, dan Alih Kode Antara Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Bajure Kota Sungai Penuh. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(2), 143-154.
doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ttjksi.v1i2.722>
- Afria, R., Harianto, N., & Izar, J. (2022). Explanation of Prohibitions on Agricultural Culture in the Structure, Social Function, and Trust of Kerinci Community. *Proceeding International Conference on Malay Identity*, 3, 170-179. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/article/view/185>
- Allan, Keith dan Kate BurrIDGE. (2006). Forbidden Words:

- Taboo and the Censoring of Language. Cambridge University Press: Cambridge.
- Almos, Rona. (2013). 'Ujaran Pantang Salah Satu Budaya Tutar Masyarakat Minangkabau'. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan kebudayaan Melayu. Indonesia* : Universitas Gadjah Mada.
- Ami, W. F., Ernanda, E., & Afria, R. (2022). Tindak Tutar Representatif pada Film Surau dan Silek dalam Bahasa Minangkabau. *Kalistra: Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 23 - 36. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/18710>
- Aminuddin. (2011). Semantik . Pengantar studi tentang makna. Bandung:Sinar Baru Algensindo
- Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *SKRIPTA Universitas PGRI Yogyakarta*
- Bakhtiar, Mohsen. (2011). Assessing The Offensiveness Level of Taboo Words in Persian. *The Journal of International Social Research*, Vol. 4 Issue 19 hal. 15-23
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. USA : Henry Holt and Company inc.
- Brown, Penelope dan Stephen C Levinson. 1987. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". Dalam *Question and Politeness*. Penyunting Esther N Goody. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dewi, R. (2006). 'Ujaran Tabu dalam Bahasa Minangkabau Kajian Antropologi Linguistik' : Skripsi. Padang : Universitas Andalas.
- Endriani, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Alih Kode Dialek Kecamatan Danau Kerinci dengan Bahasa Korea: Studi Kasus pada Penggemar Budaya Korea. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(3), 293-304. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/24358>
- Fashya, Mahmud dan Suhendar Euis. 2013. 'Variabel Sosial sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*. Th. Ke 31. No. 1 , 81-102
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*.
- Frazer, B. (1990). 'Perspective on Politeness'. *Jurnal of Pragmatics* 14:219-236.
- Ghounane, Nadia. (2014). 'A Sociolinguistic View Of Linguistic Taboos And Euphemistic Strategies In The Algerian Society: Attitudes And Beliefs In Tlemcen Speech Community'. *IMPACT: International Journal of Research in Applied, Natural*

- and Social Science. Vol. 2, Issue 3, Mar 2014, 73-88
- Gunarwan, Asim. (1994). "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Makalah disajikan dalam pertemuan linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya ketujuh. Universitas Atmajaya Jakarta.
- Gunarwan, Asim. (2004). "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa". Makalah dalam Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gusnayetti. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. ESR
- Harmedianti, H., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Variasi Leksikal Bahasa Kerinci Isolek Desa-desa di Kecamatan Depati Tujuh Kabupaten Kerinci: Kajian Dialektologi. *Kalitra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(3), 257-270. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20307>
- Hymes, Dell. (1980). Toward Ethnographies of Communication: 'The Analysis of Communication Event' dalam language and Social Context. New York: Penguin Books.
- Jay, Timothy. (1999). Why We Curse: A Neuro-psycho-social Theory of Speech. John Benjamins: Philadelphia
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). Kamus Linguistik. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). Analisis Ungkapan Makian dalam Bahasa Kerinci: Studi Sociolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 - .
<https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Laksana, Darma I.K. (2003). 'Tabu dalam Bahasa Bali' : Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1983. Prinsip-prinsip Pragmatik. Diterjemahkan oleh Dr.M.D.D OKA, MA. Jakarta: Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen C. (1983). Pragmatics. London. Cambridge University Press.
- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. Jakarta :PT Grafindo Pustaka
- Mbete, A.M. 1996. 'Kata-kata Tabu dalam Bahasa Sumba Dialek Kampera'. Linguistika. Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana
- Mey, Jacob L. (1993). Pragmatics: An Introduction. UK: Balckwell Publisher.
- Moleong. Lexy J. (1996). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H. (2016). Variasi Bahasa Gaul Pada Mahasiswa UNSW Agati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. Jurnal

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Nadra. (2009). *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara Publising.
- Nathesan, S. (2008). *Makna Dalam Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur. Dewan
- Oktavianus, dan Ike Revita. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press
- Oktavianus. (2006). *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press. Pustaka
- Widya Dara Anindya, V. N. (2021). *Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media*
- Yelnim, Y. (2018). The Influence Of Bigger Thomas' Hatred Toward The White As Reflected Through His Attitude As Seen In Native Son By Richard Wright. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 125 - 139. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i1.5220>
- Yelnim, Y. (2019). Bahaso Jaek Dalam Masyarakat Siulak Kerinci: Kajian Pragmatik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 3(1), 152 - 161. <https://doi.org/10.22437/titian.v3i1.7024>
- .